

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam telah dianugerahi oleh Allah Swt mukjizat yang besar berwujud Alquran. Alquran adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan malaikat jibril. Membaca Alquran adalah ibadah karena dipenuhi dengan ajaran yang membimbing manusia ke jalan yang benar. Manusia akan tersesat dan tidak selamat jika tidak ada petunjuk dari Alquran. Semua orang Islam pasti mengharapkan bantuan dan petunjuk dari Allah Swt.

Alquran berisi pokok-pokok ajaran yang membantu orang menjadi orang yang lebih baik. Alquran tidak hanya berfungsi sebagai panduan dan pedoman, tetapi juga berfungsi sebagai penjelasan tentang akhlak, moralitas, dan etika-etika yang harus dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹

Di Era modern ini banyak dijumpai berbagai permasalahan yang muncul. Seperti permasalahan moral dikalangan remaja yang semakin rusak. Berbagai permasalahan para remaja, maka diperlukan adanya upaya untuk membentengi para remaja dari perilaku yang menyimpang. Salah satu cara untuk menghindarkan diri dari kegiatan menyimpang atau kurang bermanfaat bagi remaja adalah dengan kegiatan membaca. Kegiatan membaca dalam hal ini perlu untuk dipupuk sejak dini agar menjadi sebuah kebiasaan. Dengan adanya

¹Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 240.

kebiasaan ini akan mendorong seseorang untuk lebih memperdalam ilmu pengetahuannya. Allah Swt telah memerintahkan umat manusia untuk membaca. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ, إقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ, الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ, عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم .

Pendidikan Alquran ini merupakan prinsip penting yang harus diajarkan orangtua kepada anaknya sejak mereka masih kecil. Salah satu pondasi Islam adalah mengembangkan anak sesuai dengan fitrahnya. Selain itu, cahaya hikmah dapat masuk ke dalam hati mereka sebelum dikuasai oleh nafsu dan kegelapan, yang penuh dengan kesesatan dan maksiat.² Dalam hal ini, ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh dalam mencapai kesuksesan dalam dunia maupun akhirat. Dari sinilah muncul seruan ulama untuk memperbanyak membaca Alquran dan mengajarkannya untuk mereka sendiri maupun orang lain.³

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَقُولُ > اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

²Ash Shabuni Muhammad Ali, *At- Tibyan fi ulumil Qur'an*, 2001, h.6.

³Ahmad Salim Badwilan, *Kisah Inspiratif Para Penghapal Alquran*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2012), h. 2.

Hadits diatas berisi tentang perintah bagi umat muslim untuk membaca Alquran. Dengan membaca Alquran tidak hanya dapat mendatangkan petunjuk hidup di dunia saja, akan tetapi juga untuk kehidupan di akhirat kelak sebagai penolong (syafaat) bagi orang yang membacanya.

Kaum muslim mestinya bisa menjadi penerang ditengah gelapnya berbagai sistem dan prinsip hidup di dunia. Dengan Alquran mereka mestinya bisa jadi pembimbing manusia yang dalam kebingungan, sehingga mereka sampai kepada keselamatan. Seperti halnya kaum muslim terdahulu yang berpegang kepada Alquran mereka mampu menegakkan sebuah negara, maka tidak boleh tidak masa kini pun kaum muslimin juga demikian.⁴

Perilaku remaja yang ideal memiliki beberapa indikator, khususnya perilaku keagamaan. Indikator perilaku keagamaan yang ideal yang dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini antara lain ialah: membaca Alquran, berbakti kepada kedua orangtua, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap sesama teman.

Merujuk pada uraian indikator di atas berkenaan dengan perilaku, khususnya perilaku keagamaan dalam kegiatan observasi dan wawancara di SMP Negeri 3 Kapuas Murung Satu Atap Desa Muara Dadahup penulis menemukan data bahwa siswa masih sering datang terlambat, tidak masuk tanpa keterangan, sering mengejek teman-temannya, terhadap guru kurang sopan, tidak menghiraukan ketika guru memberikan pelajaran.

Sebagaimana permasalahan para siswa di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku para remaja, terlebih perilaku keagamaan. Beberapa

⁴Syaikh Manna Al-Quththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 16.

faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan tersebut diantaranya yaitu pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial, perkembangan moral, ibadah, sikap dan kemampuan membaca Alquran.

Sikap dan kemampuan membaca Alquran mempengaruhi perilaku keagamaan. Besar-kecil sikap dan kemampuan membaca Alquran para remaja terhadap agama ternyata juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan agama yang mereka terima sejak kecil. Anak yang sejak kecil sudah dibiasakan untuk taat terhadap ajaran agama maka ketika masa remaja dimungkinkan anak tersebut akan lebih cenderung mempunyai sikap dan kemampuan membaca Alquran yang lebih tinggi terhadap ajaran agama dan begitu pula sebaliknya. Sebagai salah satu upaya pencegahan, pendidikan agama diharapkan dapat mencegah banyak hal buruk yang disebabkan oleh kemajuan zaman saat ini.

Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan.⁵ Adapun pendidikan agama islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran islam.⁶ Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada didalam diri seseorang yang mendorongnya bertigkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya pada agama.⁷

Hasil observasi penulis, terutama dari kelas VII di SMP Negeri 3 Kapuas Murung Satu Atap, menunjukkan bahwa siswa sering menunjukkan sikap yang

⁵Poerwadarminta, *Ilmu-Ilmu Keagamaan* (Jakarta : Erlangga, 1996), h.18.

⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h.23-24.

⁷Zuhairi, dkk. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), h.43.

beraneka ragam seperti mengganggu, sering sekali ditemukan pada waktu pembelajaran berlangsung maupun pada waktu istirahat. Membully, yang sering dilakukan siswa yaitu memanggil nama teman dengan sebutan yang tidak pantas, menghina nama orangtua bahkan saling mengejek. Emosional, siswa yang mempunyai perilaku emosional sering kali bermain tangan terhadap temanya, entah memukul atau mencubit. Provokator, siswa yang melakukan perbuatan tersebut sering mengajak atau menghasut teman yang lain agar melakukan tindakan yang mengarah ke hal negatif. Contohnya, apabila siswa tersebut tidak menyukai hal seperti tidak mau mengerjakan tugas dari guru maka siswa tersebut menyuruh teman yang lain agar tidak mengerjakannya juga. Membolos, membolos merupakan suatu kesengajaan yang dilakukan siswa untuk tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti pelajaran, ini adalah suatu tindakan yang melanggar tata tertib di sekolah. Sering Keluar Masuk Kelas, kejadian ini sering sekali pada saat guru menjelaskan, siswa sering meminta izin untuk ke toilet, namun ada juga siswa yang meminta izin ke toilet tetapi pergi ke kantin untuk membeli jajan. ketika guru berbicara, sejumlah siswa tidak mendengarkan dan suka bermain ketika pelajaran dimulai. Siswa yang duduk di belakang cenderung lebih aktif bermain saat pelajaran berlangsung dan mereka yang duduk di bagian depan kadang- kadang cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru.⁸

Namun, belum diketahui dengan jelas apakah ada korelasi (hubungan) antara kemampuan siswa untuk membaca Alquran dan perilaku keagamaan mereka. Kerena pentingnya pendidikan agama Islam bagi perilaku keagamaan

⁸ Suhailasari Nasution, Nurbaiti Arfannudin, *Teks Laporan Hasil Observasi Untuk Tingkat SMP Kelas VII*, (Indonesia: Guepedia, 2021), h.12.

siswa, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan **“Korelasi Kemampuan Membaca Alquran dengan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Negeri 3 Kapuas Murung Satu Atap Desa Muara Dadahup Kec. Kapuas Murung Kab. Kapuas”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, masalah-masalah yang dihadapi dalam penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Kapuas Murung Satu Atap, antara lain:

1. Perilaku siswa terhadap bapak ibu guru di sekolah yang masih rendah.
2. Perilaku siswa kepada teman sebayanya yang tergolong rendah.
3. Kurangnya perilaku sikap hormat siswa kepada guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca Alquran siswa SMP Negeri 3 Kapuas Murung Satu Atap Desa Muara Dadahup Kec. Kapuas Murung Kab. Kapuas?
2. Bagaimana perilaku keagamaan siswa SMP Negeri 3 Kapuas Murung Satu Atap Desa Muara Dadahup Kec. Kapuas Murung Kab. Kapuas?

3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan membaca Alquran dengan perilaku keagamaan siswa SMP Negeri 3 Kapuas Murung Satu Atap Desa Muara Dadahup Kec. Kapuas Murung Kab. Kapuas?

D. Definisi Operasional

Agar judul di atas dapat dipahami dengan benar, penulis memutuskan untuk memberikan batasan terhadap istilah-istilah berikut dengan definisi operasionalnya:

1. Korelasiki

Korelasi berasal dari bahasa Inggris yakni "*Correlation*" yang artinya hubungan/saling berhubungan timbal balik. Dalam ilmu statistik "korelasi" sebagai hubungan antara dua variabel atau lebih.⁹ Korelasi sederhana dapat didefinisikan sebagai hubungan keeratan antara 2 variabel saja, Dimana terdiri dari 1 variabel *independent* bebas dan 1 variabel *dependent* (terikat) dan juga untuk mengetahui arah hubungan.

Jenis-jenis variabel, antara lain:

- a. Variabel bebas (*independent*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain yang sifatnya berdiri sendiri. Variabel ini biasa disimbolkan dengan **X**.

- b. Variabel terikat (*dependent*)

⁹ Murdan, *Statistic Pendidikan dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Global Pusat Utama, 2003), h.121.

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh beberapa variabel lain yang sifatnya tidak dapat berdiri sendiri (bebas). Variabel ini biasa disimpulkan dengan **Y**.¹⁰

Jadi, yang dimaksud disini adalah korelasi antara kemampuan membaca Alquran dengan perilaku keagamaan siswa SMP Negeri 3 Kapuas Murung Satu Atap.

2. Kemampuan Membaca Alquran

Kata kemampuan menurut KBBI adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Sedangkan membaca memiliki arti “melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Membaca juga berarti mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”.¹¹ Membaca di sini didefinisikan sebagai pelafalan dari apa yang dilihat dalam tulisan.

Menurut Quraish Shihab, membaca diartikan sebagai menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya dan sebagainya. Semua itu dapat dikembalikan kepada hakikat “menghimpun” yang merupakan akar dari arti kata tersebut.¹² Quraish Shihab menekankan bahwa membaca tidak hanya melafalkan apa yang tertulis, tetapi juga menelaah, mendalami, meneliti, dan mengetahui ciri-ciri dari apa yang tertulis. Membaca berarti melakukan sesuatu hal lebih dari sekedar pelafalan tulisan.

Berdasarkan Alquran, membaca diistilah dengan bermacam-macam *Qara'a* atau membaca, *yatlu* atau menelaah, *rattili* atau membaca dengan

¹⁰Albert Kurniawan, *Belajar Mudah SPSS untuk Pemula*, (Yogyakarta: MediaKom, 2009), h. 26.

¹¹Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h.83.

¹²M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 2009), h. 261.

harmonisasi nada, *tadrusun* atau mengkaji secara akademik, dan *tadzabbur* atau memahami dengan hati.¹³

Lebih lanjutnya lagi Quraish Shihab menjelaskan perintah membaca, menelaah, meneliti menghimpun dan sebagainya dikaitkan dengan “*biismirabbika*” (dengan nama Tuhanmu). Pengaitan membaca, menelaah, menghimpun dan sebagainya dengan *biismirabbika* ini merupakan syarat agar manusia tetap juga memilih bahan-bahan bacaan yang tidak menghantarkannya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah Swt.¹⁴

Alquran secara etimologis, berasal dari Bahasa arab, yaitu “akar kata dari *qara’a*, yang berarti membaca”.¹⁵ Sedangkan secara terminologis, pengertian Alquran banyak dikemukakan oleh para ulama dari berbagai ilmu. Ulama-ulama ilmu bahasa, ilmu kalam, ushul fiqh dan sebagainya menuliskan pengertian Alquran secara redaksi berbeda-beda namun sesensinya sama. Perbedaan ini disebabkan karena pendapat ulama dalam mendefinisikan Alquran berdasar kan kapasitas keilmuan yang dimiliki.

Pengertian Alquran secara terminologis adalah “firman Allah yang berfungsi sebagai mu’jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan secara *mutawatir*, dan membacanya merupakan ibadah”.¹⁶

¹³Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur’aniah: Tadzabbur untuk Pensucian Jiwa*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2005), h.68-69.

¹⁴M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran...*, h. 263.

¹⁵Muhammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Quran: Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu Al-Quran Melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, (Semarang: Rasail, 2005), h. 33.

¹⁶Muhammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Quran...*, h. 36.

Menurut Amin Syukur, Alquran adalah “kalam/firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw yang ditulis dalam mushaf (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibacakan mendapat pahala (dianggap ibadah)”.¹⁷

3. Perilaku Keagamaan

Seberapa luas pengetahuan seseorang seberapa kuat keyakinan seberapa sering mereka melakukan ibadah dan kaidah, dan serapan dalam penghayatan atas agama yang dianut setiap manusia. Perilaku keagamaan tersebut ditunjukkan dengan melakukan ibadah sehari-hari.

Banyak atau sedikit kepercayaan kepada Tuhan terkait dengan perilaku keagamaan yang ada dalam diri manusia, kepercayaan akan keberadaan tuhan tersebut membuktikan bahwa seseorang memiliki keyakinan beragama, terdorong untuk melaksanakan perintah dalam agama, berperilaku moral sesuai tuntunan agama, dan aktifitas keagamaan lainnya.¹⁸

Perilaku keagamaan adalah sikap tingkah laku yang tidak menyimpang dari syari’at Islam yang dimiliki oleh seorang beragama Islam, guna dapat berinteraksi dengan manusia lain dalam masyarakat. Dengan menjadikan agama sebagai dasar dalam pencapaian keputusan dalam segala hal, sehingga agama tidak lagi terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antara

¹⁷M Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), h. 53.

¹⁸Mhd. Habibu Rahman, dkk, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, (Jawa Barat: 2020), h.14.

manusia dengan Tuhannya, tetapi secara tidak terelakkan juga melibatkan kesadaran berkelompok (sosiologis) atau untuk bermasyarakat.¹⁹

Perilaku keagamaan berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.²⁰

Agama adalah risalah yang disampaikan Allah Swt kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah Swt, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.²¹

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai, sesuai dengan masalah yang diteliti, adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca Alquran siswa SMP Negeri 3 Kapuas Murung Satu Atap Desa Muara DadahupKec. Kapuas Murung Kab. Kapuas.
2. Mengetahui perilaku keagamaan siswa SMP Negeri 3 Kapuas Murung Satu Atap Desa Muara Dadahup Kec. Kapuas MurungKab. Kapuas.

¹⁹ A. D Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 2009), h.17.

²⁰ Abdul Aziz, *Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak*, (JPIK, Vol. 1, No. 1, Maret 2024), h. 20.

²¹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.110.

3. Mengetahu Korelasi kemampuan membaca Alquran dengan perilaku keagamaan siswa SMP Negeri 3 Kapuas Murung Satu Atap Desa Muara Dadahup Kec. Kapuas Murung Kab. Kapuas.

F. Manfaat Penelitian

Tahap penentuan manfaat penelitian adalah tahap lanjutan dari tahap penentuan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti perlu menentukan manfaat penelitian yang diharapkan.

Manfaat penelitian adalah hasil yang diharapkan dari penelitian. Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Dari hasil penelitian diharapkan dapat berguna antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merujuk pada keberhasilan penelitian dalam meningkatkan pemahaman terhadap teori atau konsep khusus.

- a. Menambah pengetahuan
- b. Menjelaskan Fenomena
- c. Memprediksi fenomena
- d. Menyempurnakan teori
- e. Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai rujukan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah hasil penelitian yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keuntungan praktis tersebut meliputi

a. Bagi Siswa

- 1) Diharapkan siswa lebih antusias dalam mempelajari Alquran dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Sebagai motivasi kepada siswa untuk meningkatkan perilaku keagamaan.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai masukan bagi para guru untuk meningkatkan kemampuan baca Alquran siswa.
- 2) Diharapkan guru dapat meningkatkan perilaku keagamaan baik di sekolah maupun di rumah melalui kegiatan keagamaan.

c. Bagi Peneliti

Sebagai media atau wadah untuk memperoleh pengalaman langsung dari proses penelitian sehingga ilmu yang didapatkan dalam perkuliahan dapat diaplikasikan di dunia nyata.²²

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Korelasi Kemampuan Membaca Alquran dengan Perilaku Keagamaan Siswa:

Dari Nor Jannah yang berjudul “ Korelasi antara prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keagamaan” pada tahun 2009 yang menggunakan metode kuantitatif, dan merupakan seorang mahasiswi dari IAIN Antasari Banjarmasin yang menyimpulkan hasil penelitiannya yaitu:

²² Elia Ardyan, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing, 2023), h. 17-18.

“Tingkat perilaku keagamaan siswa kelas XI semester genap pada tingkat baik sekali dengan rata-rata skor angket siswa 41,88. Prestasi belajar siswa dilihat dari raport siswa pada hasil ulangan akhir semester genap. Apabila dikelompokkan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan, diperoleh gambaran umum prestasi belajar siswa berada pada kategori baik yaitu dengan rata-rata 73,93). Terdapat korelasi yang signifikan antara prestasi belajar PAI pada perilaku keagamaan siswa di SMAN Binuang.

Dari Maulana Ishaq yang berjudul “Korelasi antara kemampuan melafalkan hafalan Alquran dengan prestasi belajar siswa” pada tahun 2006 yang menggunakan metode kuantitatif, dan merupakan seorang mahasiswa dari IAIN Antasari Banjarmasin yang menyimpulkan hasil penelitiannya yaitu: “Kemampuan melafalkan hafalan Alquran berdasarkan kefasihan penyebutan *Makhraj al-Huruf* ketika test akhir berada pada kategori sangat mampu yaitu 80. Sedangkan kemampuan melafalkan hafalan Alquran berdasarkan ilmu tajwid ketika test akhir berada pada kategori sangat mampu yaitu 79,9. Dan kemampuan melafalkan hafalan Alquran berdasarkan kelancaran ketika ujian akhir semester berada pada kategori mampu yaitu 75,7. Prestasi belajar siswa tahun 2015-2016 dari kelas X, XI, dan XII pada semester ganjil memiliki nilai rata-rata adalah 77,60 dengan kategori baik. Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan melafalkan hafalan Alquran dan Prestasi belajar siswa di SMK Farmasi Banjarmasin.

Dari kedua judul di atas, yang hampir sama dengan judul yang diangkat oleh penulis, terdapat hasil yang berbeda-beda dengan menggunakan metode yang

sama. Di sini, penulis juga menggunakan metode kuantitatif, dan ingin membandingkan hasil yang akan dihasilkan oleh penulis di masa mendatang dengan penelitian yang sudah dilakukan, yang masih berada di daerah perkotaan sementara penelitian saya dilakukan di daerah pedesaan dan pada tingkat siswa Sekolah Menengah Pertama.

H. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul tersebut karena beberapa alasan, termasuk kurangnya keinginan membaca Alquran yang dimiliki oleh siswa SMP saat ini karena banyak anak muda yang terlena dengan kemajuan teknologi modern, sementara perilaku keagamaan tetap rendah. Hanya ada satu nilai relative yang ada pada siswa, hasil belajar.

I. Batasan Masalah

Penulis penelitian ini menetapkan batasan masalah kemampuan membaca Alquran siswa kelas VII terdiri dari 20 orang siswa dilihat dari segi kefasihan *Makhraj al-Huruf*, berdasarkan ilmu tajwid, kelancarannya dan perilaku ketika membaca Alquran.

Sedangkan batasan masalah tentang perilaku keagamaan adalah akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, orangtua, guru, dan teman.

J. Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Anggapan Dasar

Untuk menggunakan hipotesis sebagai tolak ukur, terlebih dahulu harus dibuat kerangka pemikiran yang mendukung asumsi bahwa kemampuan membaca Alquran yang baik terkait dengan perilaku keagamaan.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah solusi sementara untuk masalah penelitian yang dianggap paling mungkin benar secara teoritis. Sesuai dengan asumsi dasar yang dibuat, oleh karena itu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Hipotesis Alternatif (H_a): ada korelasi antara Kemampuan membaca Alquran dengan Perilaku keagamaan siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Kapuas Murung Satu Atap.
- b. Hipotesis Nol atau Hipotesis Nihil (H_0): Tidak ada korelasi antara Kemampuan membaca Alquran dengan Perilaku keagamaan siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Kapuas Murung Satu Atap.²³

²³ Andri Wicaksono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (D.I. Yogyakarta: Garudhawaca, 2022), h.120.